

# Peran pendidikan islam: Dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia

Lathifatun Nida Auliya<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Tadris matematika , Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: lathifatunauliya@gmail.com

## Kata Kunci:

Pendidikan Islam, karakter bangsa, akhlak mulia, tantangan global, pendidikan karakter.

## Keywords:

Islamic education, national character, noble morals, global challenges, character education.

## ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Di sisi lain, tantangan globalisasi, dominasi media digital, serta lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar menjadi penghambat serius dalam pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan Islam meliputi pengembangan

kurikulum kontekstual, peningkatan kompetensi guru PAI, sinergi antara keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital berbasis nilai-nilai keislaman. Diperlukan pula dukungan kebijakan dari pemerintah agar pendidikan Islam dapat dijadikan pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, pendidikan Islam diyakini mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan unggul secara moral.

## ABSTRACT

Islamic education plays a central role in shaping a nation's character based on noble morals amid the increasingly complex challenges of the modern era. This study aims to analyze the contribution of Islamic education in shaping the character of the younger generation through formal, non-formal, and informal pathways. Islamic education not only transfers religious knowledge but also instills universal values such as honesty, responsibility, and empathy. On the other hand, globalization, the dominance of digital media, and the lack of exemplary figures in the surrounding environment pose serious obstacles to the formation of Islamic character. Therefore, strategies to strengthen Islamic education include the development of contextual curricula, the enhancement of Islamic education teachers' competence, collaboration between families and communities, and the use of digital media based on Islamic values. Government policy support is also needed to make Islamic education a cornerstone of national character development. Through a holistic and integrative approach, Islamic education is believed to be capable of producing intellectually intelligent and morally excellent generations.

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan moral yang mengancam fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, dan luntarnya rasa hormat terhadap orang tua serta guru mencerminkan krisis akhlak yang nyata. Dalam situasi ini, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter generasi muda yang bermoral dan berintegritas. Pendidikan Islam, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, berperan strategis dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang luhur. Ajaran Islam



tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam membangun karakter bangsa yang berakhlak mulia. Peran ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Pendidikan Islam telah lama hadir sebagai instrumen pembinaan moral dalam masyarakat Indonesia. Sejak era pesantren hingga lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum dengan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), nilai-nilai Islam ditanamkan secara berkesinambungan kepada peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang tata cara ibadah, tetapi juga menekankan pada akhlak mulia seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dalam Al-Qur'an dan hadits, banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter, seperti kejujuran Nabi Muhammad SAW, kesabaran Nabi Ayub, serta kasih sayang dan keadilan. Guru agama berperan penting sebagai teladan dan pembimbing moral dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam memegang posisi strategis dalam memperkuat identitas nasional melalui pembentukan karakter yang baik. Peran ini harus terus diperkuat agar generasi muda tidak terombang-ambing oleh arus nilai-nilai asing yang bertentangan dengan moral bangsa.

Karakter bangsa yang berakhlak mulia tidak dapat terbentuk hanya melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan semata. Dibutuhkan pembinaan nilai, sikap, dan kebiasaan yang dibentuk secara konsisten sejak dini. Pendidikan Islam memberikan landasan kuat dalam hal ini melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pembelajaran yang berpusat pada akidah, ibadah, dan akhlak, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penginternalisasian nilai tersebut dilakukan melalui metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat yang membangun. Proses ini membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua, sekolah, dan lingkungan Masyarakat (Maulidi et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan lebih maksimal agar mampu menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan luhur.

Namun, dalam implementasinya, pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurikulum yang padat, keterbatasan waktu pembelajaran agama, serta kurangnya inovasi metode pengajaran menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, masih ada sebagian tenaga pendidik yang belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa secara menyeluruh. Di sisi lain, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan bebas juga memberi dampak negatif terhadap pembentukan karakter remaja. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan Islam harus lebih adaptif dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam media pembelajaran dan penguatan peran guru sebagai model keteladanan perlu diupayakan secara serius. Dengan perbaikan yang menyeluruh, pendidikan Islam dapat memainkan peran optimal dalam membentuk generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam menyediakan kerangka nilai yang kokoh untuk menghadapi tantangan moral dan

sosial di era modern. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam sejak dini, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, toleran, dan berkontribusi positif bagi bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter berbasis Islam (Susilawati, 2015). Pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi merupakan tugas kolektif seluruh elemen bangsa. Jika peran ini dijalankan secara optimal, maka pendidikan Islam akan menjadi pondasi utama dalam membangun bangsa yang bermartabat. Dengan karakter yang kuat dan akhlak yang mulia, Indonesia dapat berdiri teguh menghadapi berbagai tantangan global.

## **Pembahasan**

### **Konsep Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam**

Karakter bangsa merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial, politik, dan budaya yang beradab. Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya dilihat sebagai sikap moral semata, tetapi juga mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. Karakter yang baik dalam Islam disebut sebagai akhlakul karimah, yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, amanah, adil, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup umat Muslim. Al-Qur'an dan hadis banyak mengandung prinsip-prinsip pembentukan karakter, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang menyebut Rasulullah memiliki akhlak yang agung (Mujtahid, 2016). Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter mulia, baik sebagai individu maupun pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, konsep karakter dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan.

Karakter bangsa dalam Islam dibentuk melalui penguatan nilai tauhid yang menjadi inti dari seluruh perilaku dan orientasi hidup manusia. Seorang Muslim yang bertauhid secara benar akan memiliki kesadaran bahwa seluruh tindakannya berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga mendorongnya untuk selalu berlaku jujur dan bertanggung jawab. Konsep ini menciptakan individu yang disiplin, amanah, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Selain tauhid, nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), syura (musyawarah), dan 'adl (keadilan) merupakan komponen penting dalam karakter bangsa Islami. Karakter yang dibentuk dari nilai-nilai ini akan menciptakan warga negara yang tidak hanya patuh terhadap hukum, tetapi juga peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, karakter bangsa menurut Islam bukan hanya sekadar norma sosial, melainkan refleksi dari keimanan yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan menjadi sarana utama untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai karakter tersebut secara berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter Islami sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan moral dan sosial yang terjadi saat ini. Ketika korupsi, intoleransi, dan kekerasan marak terjadi, maka nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang menjadi kebutuhan mendesak bagi kehidupan masyarakat. Karakter Islami tidak hanya menciptakan individu yang saleh secara personal, tetapi juga

kontributif dalam membangun tatanan sosial yang adil dan damai. Islam mengajarkan bahwa umat terbaik adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” Maka dari itu, membentuk karakter bangsa dalam perspektif Islam berarti menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab sosial, dan memiliki semangat memperbaiki kondisi bangsa. Inilah yang menjadi dasar bahwa pendidikan Islam tidak hanya mendidik untuk kehidupan akhirat, tetapi juga menyiapkan manusia sebagai khalifah yang mampu membangun peradaban di bumi. Dengan karakter yang kuat, bangsa Indonesia dapat berdiri teguh sebagai bangsa yang berdaya saing namun tetap bermoral.

### **Pendidikan Islam sebagai Instrumen Pembentukan Akhlak**

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia. Dalam Islam, pendidikan diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang mengenal Tuhannya, berperilaku baik terhadap sesama, dan mampu menjalani kehidupan sesuai syariat. Ajaran Islam menekankan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak akan menjadi sia-sia, bahkan bisa menjadi bumerang bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan aspek akhlak sebagai bagian sentral dari proses pembelajaran (Anwar, 2016). Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan keteladanan dari pendidik. Rasulullah SAW menjadi contoh paling sempurna bagaimana ilmu dan akhlak menyatu dalam satu kepribadian. Model pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan dalam menjawab krisis moral yang tengah dihadapi generasi masa kini.

Pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal. Secara formal, pendidikan agama Islam masuk dalam kurikulum sekolah dasar hingga menengah sebagai mata pelajaran wajib. Di madrasah dan pesantren, materi pendidikan Islam lebih mendalam dan menyentuh aspek akidah, syariah, serta akhlak. Sementara secara nonformal, pendidikan Islam berlangsung melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, TPQ, dan halaqah. Pendidikan informal juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat, di mana nilai-nilai Islam ditanamkan secara langsung melalui interaksi sehari-hari. Ketiga jalur pendidikan ini saling melengkapi dalam membentuk karakter muslim sejati. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan Islam mampu membentuk manusia paripurna yang baik secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mencakup berbagai pendekatan yang bersifat holistik dan menyentuh hati. Salah satu metode utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru atau orang tua menjadi contoh langsung dalam berperilaku. Selain itu, ada metode pembiasaan (*ta'dib*), yang melatih peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan secara konsisten, seperti jujur, disiplin, dan peduli. *Mauidhoh hasanah* atau pemberian nasihat yang menyentuh hati juga digunakan untuk membentuk kesadaran batin siswa. Ada pula metode *tadzkirah*, yaitu pengingat kembali terhadap nilai-nilai spiritual sebagai kontrol diri. Semua metode ini didasarkan pada prinsip bahwa akhlak tidak bisa dibentuk hanya

lewat teori, melainkan melalui interaksi dan pengalaman hidup yang nyata. Oleh sebab itu, pendidikan Islam selalu menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Guru pendidikan agama Islam memegang peran strategis sebagai pembimbing moral sekaligus pembentuk karakter. Tidak cukup bagi seorang guru hanya menyampaikan materi, melainkan ia harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam perkataan dan perbuatan. Karakter siswa akan lebih mudah terbentuk jika mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan oleh orang yang mereka hormati. Oleh karena itu, profesionalisme dan integritas moral seorang guru agama menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Selain guru, lingkungan sekolah yang religius dan mendukung nilai-nilai Islam juga turut memperkuat proses pembentukan akhlak. Kegiatan seperti salat berjamaah, kultum, atau kegiatan sosial Islami mampu memperkuat internalisasi nilai. Ketika sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk membentuk karakter, maka pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk akhlak mulia apabila dijalankan secara sungguh-sungguh dan menyeluruh. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, peran pendidikan Islam perlu diperkuat agar tidak hanya menjadi pelajaran pelengkap, melainkan pilar utama dalam pembentukan pribadi dan masyarakat. Pendidikan Islam yang efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, toleran, dan bertanggung jawab. Di tengah maraknya degradasi moral, pendidikan Islam hadir sebagai benteng pertahanan spiritual yang kokoh (Maimunah et al., 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam menjadi keharusan. Jika hal ini terwujud, maka pendidikan Islam benar-benar menjadi instrumen penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap membangun bangsa. Peran ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada arah masa depan bangsa secara keseluruhan.

### **Tantangan Pembentukan Karakter dalam Era Modern**

#### **1. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing**

Globalisasi membawa masuk berbagai nilai-nilai budaya asing yang tidak semuanya sejalan dengan ajaran Islam. Gaya hidup hedonisme, individualisme, dan permisif kini dengan mudah diakses melalui media dan internet. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga melemahkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Banyak pelajar lebih mengenal tokoh populer dari luar negeri dibandingkan tokoh teladan dalam Islam. Globalisasi juga menyebabkan krisis identitas, di mana generasi muda kesulitan membedakan mana nilai yang layak diadopsi dan mana yang bertentangan dengan ajaran agama. Tanpa filter nilai yang kuat, karakter remaja dapat terombang-ambing oleh budaya luar. Maka dari itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai penyeimbang arus global yang tidak terkendali ini.

#### **2. Dominasi Media Sosial dan Teknologi Digital**

Kemajuan teknologi telah mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Media sosial menjadi ruang utama bagi remaja untuk berekspresi, namun juga

menjadi ladang subur bagi konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, bullying, dan hoaks. Kecanduan gawai mengurangi interaksi nyata dan memperlemah nilai-nilai empati serta adab. Selain itu, algoritma media sosial cenderung memperkuat kebiasaan buruk melalui pengulangan konten yang tidak mendidik. Hal ini menghambat proses pembentukan karakter karena perhatian peserta didik teralihkan dari nilai-nilai luhur ke konten hiburan semata. Jika tidak diarahkan dengan baik, teknologi justru menjadi ancaman terhadap pendidikan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan Islam yang adaptif dan mampu memanfaatkan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif.

### 3. Lemahnya Keteladanan dari Lingkungan Sekitar

Karakter anak terbentuk dari apa yang mereka lihat dan dengar sehari-hari, termasuk dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemimpin. Sayangnya, saat ini banyak tokoh publik atau orang dewasa yang justru memberikan contoh perilaku tidak etis, seperti korupsi, kekerasan, atau intoleransi. Ketika anak melihat ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan orang dewasa, mereka cenderung kehilangan arah dalam meneladani nilai-nilai moral. Di lingkungan keluarga, peran orang tua juga mulai tergantikan oleh gawai dan tontonan, sehingga interaksi pembinaan akhlak menjadi minim. Keteladanan yang lemah mengakibatkan pendidikan Islam di sekolah tidak mampu berdiri sendiri. Untuk membentuk karakter yang utuh, lingkungan sekitar harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung akhlak. Keteladanan nyata jauh lebih efektif dibandingkan nasihat tanpa perbuatan.

### 4. Krisis Spiritualitas dan Materialisme

Era modern ditandai dengan meningkatnya orientasi hidup pada materi dan prestasi duniawi. Pendidikan pun sering kali lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara pembinaan spiritual dan moral terpinggirkan. Akibatnya, banyak individu cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual. Nilai keikhlasan, kesabaran, dan kesyukuran mulai tergantikan oleh ambisi, kompetisi, dan popularitas. Krisis spiritual ini berpotensi menghasilkan generasi yang rapuh secara mental dan kehilangan arah hidup. Pendidikan Islam harus mampu mengembalikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menanamkan makna kehidupan berdasarkan tauhid. Hanya dengan fondasi spiritual yang kuat, karakter bangsa dapat bertahan menghadapi arus modernisasi.

### 5. Sistem Pendidikan yang Kurang Holistik

Sistem pendidikan nasional masih cenderung terfragmentasi dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran. Pendidikan akhlak sering kali hanya menjadi tanggung jawab guru agama, padahal pembentukan karakter membutuhkan kolaborasi lintas pelajaran dan lintas peran. Kurikulum yang terlalu padat juga membuat ruang pembinaan karakter menjadi sempit dan formalitas belaka. Selain itu, evaluasi pendidikan masih berfokus pada aspek kognitif, bukan perilaku dan sikap. Hal ini menyebabkan banyak siswa mengejar nilai ujian, tetapi kurang peduli pada nilai moral. Untuk menjawab tantangan ini, perlu ada reformulasi sistem pendidikan yang menempatkan karakter

sebagai inti utama proses pembelajaran. Pendidikan Islam harus didesain lebih kontekstual dan menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah dan kehidupan siswa.

### **Strategi Penguatan Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa**

Untuk menjawab tantangan pembentukan karakter di era modern, diperlukan strategi yang konkret dalam memperkuat peran pendidikan Islam. Strategi pertama adalah penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berisi teori keagamaan, tetapi juga integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap materi. Kurikulum harus disusun secara kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum juga perlu mempertimbangkan pendekatan tematik yang menyatukan aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara menyeluruh (Anwar & Salim, 2019). Selain itu, penting untuk menyesuaikan materi ajar dengan perkembangan zaman agar lebih relevan dan mudah diterima peserta didik. Kurikulum yang baik akan menjadi dasar yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, revisi dan inovasi kurikulum harus dilakukan secara berkala dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia.

Strategi kedua adalah peningkatan kualitas tenaga pendidik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan karakter. Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang mumpuni. Tidak hanya mampu mengajar, guru juga harus menjadi teladan dalam perilaku, perkataan, dan sikap keseharian di dalam maupun di luar kelas. Untuk mendukung hal ini, pelatihan dan pembinaan rutin bagi guru PAI sangat penting, baik dalam aspek metodologi pembelajaran maupun penguatan spiritual. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang menyentuh hati akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari pemerintah dan lembaga pendidikan terhadap kesejahteraan dan kualitas guru agama. Guru yang berkualitas akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak mulia.

Strategi berikutnya adalah membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendidik karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa. Peran orang tua dalam memberikan teladan di rumah sangat krusial, karena anak menghabiskan banyak waktu bersama keluarga. Kegiatan keagamaan di lingkungan seperti pengajian, remaja masjid, dan kerja sosial juga harus dihidupkan kembali sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan spiritual. Sekolah bisa menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, ustaz lokal, atau lembaga keagamaan dalam memperkuat praktik nilai-nilai Islam di luar jam pelajaran. Lingkungan yang religius dan suportif akan memperkuat hasil pendidikan karakter dari sekolah. Jika ketiganya berjalan selaras, pembinaan karakter akan lebih utuh dan efektif.

Selanjutnya, pemanfaatan media digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi strategi yang tidak bisa diabaikan. Di era teknologi informasi, media digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir di ruang-ruang digital melalui konten edukatif yang menarik dan bermakna. Guru, sekolah, dan komunitas Islam bisa memproduksi konten video,

podcast, infografis, hingga game edukasi Islami sebagai sarana internalisasi nilai. Pemanfaatan media digital juga menciptakan akses belajar yang lebih luas dan fleksibel, khususnya untuk daerah terpencil atau siswa dengan keterbatasan akses sekolah. Dengan pendekatan digital yang kreatif, pendidikan Islam akan lebih mudah menjangkau generasi milenial dan Gen Z yang sangat dekat dengan teknologi. Strategi ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga adaptif secara metode.

Terakhir, perlu ada komitmen politik dan kebijakan dari pemerintah untuk menempatkan pendidikan Islam sebagai komponen strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Pemerintah perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi penguatan pendidikan akhlak dalam kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam alokasi anggaran, pelatihan guru, dan pengembangan materi ajar. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam harus dilakukan secara berkala agar program tidak berjalan stagnan. Institusi pendidikan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan STAI juga diharapkan terus berperan aktif dalam penelitian, pengembangan kurikulum, dan pengabdian masyarakat. Jika semua pihak—pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat—bersinergi dalam strategi yang terarah, maka pendidikan Islam akan benar-benar berperan sebagai pondasi pembentuk karakter bangsa. Karakter bangsa yang kuat akan membawa Indonesia menuju kemajuan yang tidak hanya berlandaskan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga keunggulan moral dan spiritual. Inilah cita-cita besar dari pendidikan Islam: membentuk manusia paripurna yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan kemanusiaan.

## Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam setiap aspek pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis tauhid, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan akhlak, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral. Tantangan seperti globalisasi, krisis spiritual, serta lemahnya sistem keteladanan harus dihadapi dengan strategi yang sistematis. Penguatan kurikulum, peningkatan kualitas guru, sinergi keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan sistem pendidikan yang holistik, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif sejak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transformasi individu, tetapi juga menjadi fondasi peradaban bangsa. Maka dari itu, penguatan peran pendidikan Islam harus dijadikan agenda utama dalam pembangunan karakter nasional.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bersinergi untuk memperkuat peran pendidikan Islam sebagai instrumen utama pembentukan karakter bangsa. Kurikulum PAI hendaknya dirancang lebih kontekstual dan aplikatif agar mampu menjawab tantangan zaman yang kompleks. Pelatihan guru secara berkelanjutan dalam aspek pedagogik dan spiritual juga sangat diperlukan agar proses pendidikan akhlak dapat berjalan efektif. Di tingkat keluarga, orang tua perlu memperkuat keteladanan dan komunikasi islami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara di masyarakat, budaya gotong royong, kejujuran, dan toleransi harus terus dilestarikan sebagai wujud

implementasi nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi era digital, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat dakwah dan edukasi karakter Islami melalui platform digital yang kreatif dan menyentuh. Dengan demikian, strategi penguatan pendidikan Islam akan lebih optimal dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia dan siap membangun bangsa ke arah yang lebih bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169. [https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=TssjbMfoq7rsgEXytM4R1XaUNzfLEDohoaohNw8qrjE-1750841716-1.0.1.1-Q6DwPEgVtzWPmzWiiNhuQLt3jVdop\\_gRhtZvAAs8rF4](https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1500?__cf_chl_tk=TssjbMfoq7rsgEXytM4R1XaUNzfLEDohoaohNw8qrjE-1750841716-1.0.1.1-Q6DwPEgVtzWPmzWiiNhuQLt3jVdop_gRhtZvAAs8rF4)
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Maimunah, I., Huda, M., Haque, A., & Zubaidah, Z. (2021). Islamic Boarding School at University: A Strong Pathway for Integrating Religion and Science. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15361>
- Maulidi, A., Wardi, M., Mubarok, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 76–84. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16936>
- Mujtahid. (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan Pai-Fitk Uin. *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 230–252. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3832>
- Susilawati, S. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN MAORALITAS BANGSA DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6818/7102>